

## KAJIAN ANTROPOLOGIS DALAM PERSPEKTIF IMAN KRISTEN

Yohanes Telaumbanua<sup>1)</sup>, Suhadi<sup>2)</sup>

### Article History

Submitted: May 07, 2025

Revised: June 14, 2025

Accepted: June 24, 2025

Published: June 30, 2025

<sup>1)</sup> STT Syalom Bandar Lampung  
Yohanespalembang01@gmail.com

<sup>2)</sup> STT Berita Hidup  
dnlsuhadi@gmail.com

**Keywords:** *Anthropological, imago dei, faith perspective*

**Kata kunci:** Antropologis, imago dei, perspektif iman

**DOI:**  
<https://doi.org/10.56191/shalom.v4i2.8>

### Abstrak

Kajian antropologis dalam perspektif iman Kristen bertujuan untuk memahami hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dalam relasi dengan sesama dan lingkungan berdasarkan prinsip-prinsip teologis. Latar belakang penelitian ini berangkat dari perdebatan antara pandangan sekuler dan teologis mengenai asal-usul serta perkembangan manusia, di mana pendekatan antropologi Kristen memberikan pemahaman bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) serta memiliki tujuan moral dan spiritual yang khas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, menganalisis sumber-sumber teologis, Alkitab, serta literatur antropologi yang relevan. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa konsep *Imago Dei* tidak hanya menegaskan martabat manusia, tetapi juga mengimplikasikan tanggung jawab etis dalam hubungan sosial dan ekologis. Selain itu, kajian ini menemukan bahwa iman Kristen memberikan perspektif unik tentang dinamika budaya dan identitas manusia, yang berbeda dari pendekatan naturalistik dalam antropologi sekuler. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa antropologi Kristen tidak hanya berkontribusi dalam memahami keberadaan manusia dari sudut pandang iman, tetapi juga memberikan dasar bagi keterlibatan sosial yang lebih etis dan transformatif. Dengan demikian, kajian ini memperkaya diskursus akademik mengenai hubungan antara iman dan ilmu, serta mendorong pendekatan integratif dalam memahami kompleksitas manusia dalam konteks budaya dan spiritual.

### Abstract

*Anthropological studies in the perspective of Christian faith aim to understand the nature of humans as God's creatures in relation to others and the environment based on theological*

*principles. The background of this study departs from the debate between secular and theological views on the origin and development of humans, where the Christian anthropological approach provides an understanding that humans are created in the image and likeness of God (Imago Dei) and have unique moral and spiritual purposes. This study uses a qualitative method with a literature study approach, analyzing theological sources, the Bible, and relevant anthropological literature. The main findings of the study indicate that the concept of Imago Dei not only affirms human dignity, but also implies ethical responsibility in social and ecological relations. In addition, this study found that Christian faith provides a unique perspective on the dynamics of human culture and identity, which is different from the naturalistic approach in secular anthropology. The results of this study confirm that Christian anthropology not only contributes to understanding human existence from a faith perspective, but also provides a basis for more ethical and transformative social engagement. Thus, this study enriches the academic discourse on the relationship between faith and science, and encourages an integrative approach in understanding the complexity of human beings in a cultural and spiritual context.*

---

## **PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang istimewa karena diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya sebagaimana tertulis dalam Kejadian 1:26: "Berfirmanlah Allah: Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki status yang berbeda dari makhluk ciptaan lainnya karena secara khusus diberikan gambar dan rupa Allah.

Diciptakan menurut "gambar dan rupa Allah" dapat diartikan sebagai "dijadikan serupa dengan Allah." Artinya, manusia memiliki sifat-sifat yang mencerminkan keberadaan dan karakter Allah, meskipun dalam kapasitas yang terbatas. Itanggang dan Juantini dalam kajian mereka menuliskan bahwa manusia sebagai pembawa citra diri Allah mewarisi

seluruh sifat, karakter, dan kualitas Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia diciptakan dengan nilai, martabat, dan tujuan ilahi yang unik di antara ciptaan lainnya.

Sebagai pembawa citra diri Allah, manusia memiliki keistimewaan dibandingkan dengan binatang. Allah memberi manusia akal budi, kesadaran moral, dan kapasitas untuk berelasi dengan-Nya. Dalam aspek ini, manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang tidak dimiliki oleh binatang atau makhluk lain. Oleh karena itu, manusia tidak boleh disamakan dengan binatang karena manusia memiliki dimensi spiritual yang memungkinkan mereka untuk mengenal dan menyembah Allah.

Keistimewaan manusia sebagai gambar Allah mencakup beberapa aspek utama: Aspek Relasional Manusia diciptakan untuk hidup dalam hubungan dengan Allah dan sesama. Dalam Kejadian 2:18<sup>1</sup>, Allah berfirman bahwa tidak baik jika manusia seorang diri, sehingga diciptakanlah Hawa sebagai pendamping Adam. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk berinteraksi dan membangun komunitas, berbeda dari makhluk lain. Aspek Moral Manusia memiliki kesadaran moral yang memungkinkan mereka membedakan antara baik dan jahat. Allah memberikan kehendak bebas kepada manusia, sebagaimana terlihat dalam perintah kepada Adam dan Hawa untuk tidak memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat (Kejadian 2:16-17).<sup>2</sup> Kemampuan untuk membuat keputusan moral ini mencerminkan sifat Allah yang benar dan adil. Aspek Kreatif Sebagai pembawa citra Allah, manusia juga memiliki kapasitas untuk mencipta dan berinovasi. Seperti Allah yang adalah Pencipta, manusia diberi kemampuan untuk menciptakan karya seni, musik, ilmu pengetahuan, teknologi, dan berbagai hal lainnya yang mencerminkan kreativitas-Nya. Aspek Kekuasaan dan Tanggung Jawab Allah memberikan mandat kepada manusia untuk menguasai bumi dan mengelola ciptaan dengan bijaksana (Kejadian 1:28). Ini bukan berarti manusia boleh mengeksploitasi alam secara sembarangan, tetapi justru bertanggung jawab untuk memelihara dan menjaga ciptaan Allah sebagai bagian dari mandat budaya. Aspek Kekekalan Tidak seperti binatang yang hanya memiliki kehidupan fisik, manusia diciptakan dengan jiwa yang kekal. Ini berarti bahwa manusia akan tetap ada bahkan setelah kematian fisik, baik dalam hubungan dengan Allah di surga atau terpisah dari-Nya.

Meskipun manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, kejatuhan dalam dosa mengakibatkan rusaknya citra tersebut (Kejadian 3). Dosa telah mengaburkan sifat ilahi dalam diri manusia, sehingga manusia tidak lagi mencerminkan Allah secara sempurna.

---

<sup>1</sup> Peter Hermawan, "Penciptaan, Kejatuhan Manusia Dalam Dosa Dan Puncak Sejarah Keselamatan Pada Kristus Dalam Perspektif Gereja," *Felicitas* 2, no. 2 (2022): 107–118.

<sup>2</sup> Yanjumseby Yeverson Manafe, "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 111–131.

Namun, melalui Yesus Kristus, manusia dapat dipulihkan dan kembali mencerminkan gambar Allah secara lebih utuh (Kolose 3:10). Jadi, manusia sebagai gambar dan rupa Allah adalah makhluk yang memiliki nilai intrinsik, kapasitas moral, kehendak bebas, dan tanggung jawab dalam mengelola bumi serta membangun hubungan dengan Allah dan sesama. Dengan memahami makna penciptaan ini, manusia dapat hidup sesuai dengan tujuan ilahi dan mencerminkan kemuliaan Allah dalam kehidupan mereka.<sup>3</sup>

Berdasarkan tinjauan kata, antropologi diambil dari dua kata dalam bahasa Yunani, yakni antropos artinya manusia, serta logos yaitu ilmu, maka antropologi ialah disiplin ilmu yang mengkaji tentang manusia.<sup>4</sup> Berdasarkan landaskan pengertian tersebut, antropologi Kristen dapat diartikan sebagai suatu bidang yang mengkaji mengenai manusia dan bagaimana cara hidupnya berdasarkan perspektif Alkitabiah.<sup>5</sup> Kajian antropologis dalam perspektif iman Kristen bertujuan untuk memahami hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dalam relasi dengan sesama dan lingkungan berdasarkan prinsip-prinsip teologis. Latar belakang penelitian ini berangkat dari perdebatan antara pandangan sekuler dan teologis mengenai asal-usul serta perkembangan manusia, di mana pendekatan antropologi Kristen memberikan pemahaman bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) serta memiliki tujuan moral dan spiritual yang khas. Dalam dunia akademik, antropologi sering kali didekati dari sudut pandang naturalistik yang menekankan evolusi dan faktor-faktor biologis sebagai kunci dalam memahami manusia. Namun, pendekatan ini tidak sepenuhnya menjelaskan aspek moral, etis, dan spiritual yang membentuk identitas manusia. Pazmino menuliskan bahwa berdasarkan natur manusia sebagai ciptaan, manusia itu secara intrinsik bermartabat dan layak dihormati, dikasihi, dilayani dalam seluruh area kehidupannya.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, kajian ini berusaha untuk menjembatani pemahaman antara iman Kristen dan antropologi dengan menyoroti bagaimana konsep *Imago Dei* dapat menjadi landasan dalam memahami manusia dalam konteks budaya dan spiritualnya. Antropologi

---

<sup>3</sup> & Juantin Sitanggang, M. H., "Citra Diri Menurut Kejadian 1:26-27, Dan Aplikasinya Bagi Pengurus Pemuda Remaja GPdI Hebron-Malang," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3 2019 (n.d.): 75.

<sup>4</sup> S. W. Septiart, *Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Antropologi*, in *Sosiologi Dan Antropologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2017). 83

<sup>5</sup> Rasimin Rasimin, *Antropologi Pendidikan: Pendekatan Sosial Budaya* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2014). 14

<sup>6</sup> R. W Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili* (Bandung: STT Bandung, 2012).65

Kristen memandang manusia, yang memiliki identitasnya sebagai anak Allah. Maka Antropologi Kristen sangat erat hubungannya dengan pembentukan identitas individu.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, menganalisis sumber-sumber teologis, Alkitab, serta literatur antropologi yang relevan. Studi ini mengkaji bagaimana konsep *Imago Dei* tidak hanya menegaskan martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan, tetapi juga mengimplikasikan tanggung jawab etis dalam hubungan sosial dan ekologis. Manusia, sebagai refleksi dari karakter ilahi, dipanggil untuk hidup dalam keharmonisan dengan sesama dan menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap penciptaan. Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa iman Kristen memberikan perspektif unik tentang dinamika budaya dan identitas manusia yang berbeda dari pendekatan naturalistik dalam antropologi sekuler. Dalam pandangan Kristen, keberadaan manusia tidak dapat dilepaskan dari relasinya dengan Allah, sesama, dan dunia yang dihuni, sehingga membentuk suatu pemahaman yang holistik mengenai kehidupan manusia.

Selain itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa antropologi Kristen tidak hanya berkontribusi dalam memahami keberadaan manusia dari sudut pandang iman, tetapi juga memberikan dasar bagi keterlibatan sosial yang lebih etis dan transformatif. Dengan menekankan nilai-nilai kasih, keadilan, dan tanggung jawab moral, kajian ini menawarkan alternatif terhadap pendekatan antropologi sekuler yang lebih berfokus pada aspek material dan biologis manusia. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskursus akademik mengenai hubungan antara iman dan ilmu serta mendorong pendekatan integratif dalam memahami kompleksitas manusia dalam konteks budaya dan spiritual. Implikasi dari penelitian ini juga mencakup bagaimana teologi Kristen dapat berperan dalam membentuk pandangan dunia yang lebih inklusif dan bertanggung jawab, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun ekologi. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting dalam memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan studi antropologi yang tidak hanya berorientasi pada aspek biologis, tetapi juga nilai-nilai teologis yang memperkaya pemahaman tentang eksistensi manusia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif<sup>8</sup> dengan pendekatan studi pustaka, yang bertujuan untuk menganalisis dan menafsirkan data dari berbagai sumber tertulis guna

---

<sup>7</sup> Abdon A. Amtiran, “Emahami *Missio Dei* Sebagai Suatu Perjumpaan Misioner Dengan Budaya,” *Magnum Opus 1* 2019 (n.d.): 15.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019). 45

memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai topik yang dikaji. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konsep-konsep teologis secara komprehensif melalui studi terhadap teks Alkitab, karya-karya teologi, serta literatur akademik lainnya yang relevan. Dengan menelaah sumber-sumber ini, penelitian dapat mengidentifikasi prinsip-prinsip yang mendasari fenomena yang diteliti serta memahami bagaimana konsep-konsep tersebut berkembang dalam berbagai konteks sejarah dan sosial<sup>9</sup>. Studi pustaka juga memungkinkan sintesis informasi dari berbagai perspektif, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap permasalahan yang diangkat.

Dalam kajian ini, analisis dilakukan terhadap teks-teks Alkitab sebagai sumber utama yang dijadikan dasar normatif, dengan mempertimbangkan pendekatan hermeneutika untuk menafsirkan makna teks sesuai dengan konteksnya. Selain itu, sumber-sumber teologis digunakan untuk memahami bagaimana para teolog mengartikulasikan konsep-konsep terkait dalam berbagai tradisi dan aliran pemikiran. Literatur antropologi yang relevan turut dianalisis untuk menyoroti aspek budaya dan sosial yang berpengaruh terhadap pemahaman serta praktik yang berkaitan dengan tema penelitian. Dengan menggabungkan perspektif teologi dan antropologi, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana suatu konsep dipahami dalam dimensi spiritual sekaligus dalam dinamika sosial, sehingga menghasilkan analisis yang lebih holistik dan aplikatif.

## **PEMBAHASAN**

### **Hakikat Manusia dalam Perspektif Antropologi Kristen**

Antropologi Kristen memahami hakikat manusia berdasarkan wahyu ilahi sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Suci. Salah satu konsep utama dalam teologi Kristen mengenai manusia adalah *Imago Dei*, yang berarti bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27). Konsep ini menegaskan bahwa manusia memiliki martabat yang unik dibandingkan dengan ciptaan lainnya.<sup>10</sup> Pemahaman ini berimplikasi pada cara manusia menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan sesama serta lingkungannya.

Antropologi Kristen mempelajari manusia tidak hanya dari segi biologis, tetapi juga dari perspektif sosial, spiritual, dan moral. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang

---

<sup>9</sup> Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020): 1–6.

<sup>10</sup> Yohanes Verdianto, "Ontologi Kristus Dan Hubungannya Dengan Soteriologi," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 273.

memiliki tubuh jasmani serta jiwa yang bersifat kekal. Pemahaman ini membedakan manusia dari makhluk lain yang hanya bersifat fisik atau hanya bersifat spiritual. Dalam kajian akademis, Septiarti berpendapat bahwa "antropologi mempelajari manusia sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk sosial," yang sejalan dengan pandangan Kristen bahwa manusia adalah pribadi yang berelasi, baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

Konsep Imago Dei dalam Antropologi Kristen menegaskan bahwa manusia memiliki nilai dan tanggung jawab dalam dunia ini. Dalam teologi Kristen, keberadaan manusia sebagai gambar Allah berarti bahwa manusia dipanggil untuk mencerminkan karakter Allah dalam kehidupannya. Hal ini mencakup aspek moralitas, kreativitas, dan kemampuan untuk membangun relasi yang mencerminkan kasih Allah. Dengan demikian, manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola dunia dengan bijaksana dan bertanggung jawab terhadap sesama.

Keunikan manusia sebagai makhluk yang diciptakan dalam Imago Dei<sup>11</sup> juga memberikan dasar bagi pemahaman tentang martabat dan hak asasi manusia. Jika manusia diciptakan menurut gambar Allah, maka setiap individu memiliki nilai yang tidak dapat diabaikan atau direndahkan. Oleh sebab itu, Antropologi Kristen sering menjadi dasar bagi pemikiran etis dalam kehidupan sosial, termasuk dalam bidang hukum, politik, dan pendidikan.

Menurut Alkitab, manusia diciptakan dengan tujuan utama untuk beribadah dan memuliakan Allah (Yesaya 43:7). Tujuan ini bukan hanya bersifat spiritual, tetapi juga mencakup aspek sosial dan kultural dalam kehidupan manusia. Dalam budaya Kristen, pekerjaan, keluarga, dan tanggung jawab sosial merupakan bagian dari panggilan ilahi yang diberikan kepada manusia sejak penciptaan. Dalam Kejadian 2:15, Allah menempatkan manusia di Taman Eden untuk mengusahakan dan memeliharanya, yang menunjukkan bahwa manusia dipanggil untuk bekerja dan menjaga ciptaan dengan penuh tanggung jawab.

Selain itu, relasi manusia dengan sesama juga merupakan bagian dari tujuan penciptaannya. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan komunitas dan relasi interpersonal. Hal ini dapat dilihat dalam penciptaan Hawa sebagai pendamping bagi Adam (Kejadian 2:18), yang menegaskan bahwa manusia tidak diciptakan untuk hidup sendiri, tetapi untuk hidup dalam komunitas. Meskipun manusia diciptakan dalam Imago Dei, kejatuhan manusia ke dalam dosa telah merusak gambar tersebut. Dosa telah mengubah hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama, dan dengan alam

---

<sup>11</sup> Hermawan, "Penciptaan, Kejatuhan Manusia Dalam Dosa Dan Puncak Sejarah Keselamatan Pada Kristus Dalam Perspektif Gereja."

semesta. Dalam Roma 3:23, dinyatakan bahwa "semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah." Ini berarti bahwa manusia tidak lagi dapat secara sempurna mencerminkan karakter Allah dalam kehidupannya.

Namun, dalam teologi Kristen, keselamatan melalui Yesus Kristus dipahami sebagai pemulihan *Imago Dei* dalam diri manusia. Melalui karya penebusan Kristus, manusia dapat dipulihkan untuk kembali hidup sesuai dengan rancangan Allah. Paulus dalam Kolose 3:10 menegaskan bahwa orang percaya diperbarui dalam pengetahuan menurut gambar Penciptanya. Oleh karena itu, tujuan utama dari kehidupan Kristen adalah untuk mengalami transformasi melalui hubungan dengan Kristus agar semakin menyerupai gambar Allah yang sejati.

Jadi, Antropologi Kristen memahami manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), yang memiliki tubuh jasmani dan jiwa yang kekal. Pemahaman ini memberikan dasar bagi nilai manusia, tanggung jawabnya terhadap dunia, serta tujuan hidupnya dalam relasi dengan Allah dan sesama. Meskipun kejatuhan dalam dosa telah merusak gambar Allah dalam manusia, pemulihan dapat terjadi melalui karya keselamatan dalam Yesus Kristus. Dengan demikian, kajian Antropologi Kristen tidak hanya membantu dalam memahami hakikat manusia, tetapi juga memberikan panduan bagi kehidupan yang mencerminkan rencana Allah bagi umat-Nya.<sup>12</sup>

Konsep ini menjadi landasan utama dalam memahami identitas, martabat, dan tujuan keberadaan manusia. Berbeda dengan perspektif sekuler yang menitikberatkan pada aspek biologis dan evolusi sebagai determinan utama eksistensi manusia, antropologi Kristen menegaskan bahwa manusia bukan sekadar hasil perkembangan biologis, tetapi memiliki dimensi spiritual yang unik yang membedakannya dari makhluk lain. Sebagai makhluk yang diciptakan dalam rupa Allah, manusia memiliki rasionalitas, kehendak bebas, serta kapasitas moral dan spiritual yang memungkinkan mereka untuk berelasi dengan Tuhan dan sesama.

Dampak kejatuhan manusia ke dalam dosa menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia dan bahkan seluruh alam ciptaan. Tung menuliskan bahwa dampak dosa menyentuh seluruh ciptaan. Tidak ada manusia yang tidak berdosa, karena semua orang telah berbuat dosa (Roma 3:23). Kejatuhan manusia dalam dosa membuat manusia gagal untuk memenuhi standar yang telah ditetapkan Allah. dosa menyebabkan kerusakan total dalam ciptaan Allah yang mulia ini. kerusakan total yang dimaksud adalah bahwa manusia selalu berbuat jahat, bahkan sampai kecenderungan hatinya yang jahat.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Laurensius Arliman S, *Kajian Naratif Antropologi Dan Pendidikan* (Jakarta: Andi Offset, 2020). 27

<sup>13</sup> Sinta Kumala Sari, "Karya Keselamatan Allah Dalam Injil Lukas Berdasarkan Perspektif Penyandang Disabilitas," *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022).

Implikasi dari *Imago Dei* tidak hanya membentuk pemahaman tentang keberadaan manusia, tetapi juga menegaskan nilai dan martabat yang melekat dalam diri setiap individu. Dalam pandangan Kristen, setiap manusia, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, atau fisik, memiliki nilai yang sama karena mereka semua merupakan refleksi dari penciptaan ilahi. Pemikiran ini menentang berbagai bentuk dehumanisasi, seperti perbudakan, eksploitasi, atau marginalisasi individu berdasarkan perbedaan tertentu. Antropologi Kristen juga mengajarkan bahwa martabat manusia bukan berasal dari kemampuan atau status sosialnya, melainkan dari fakta bahwa mereka diciptakan oleh Allah dan memiliki tujuan kekal dalam rencana-Nya. Oleh karena itu, penghormatan terhadap martabat manusia menjadi aspek fundamental dalam etika Kristen yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Selain martabat yang melekat, antropologi Kristen juga menegaskan bahwa manusia memiliki tujuan moral dan spiritual yang khas. Sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah, manusia dipanggil untuk mencerminkan karakter ilahi dalam kehidupan mereka. Ini berarti bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, menjalankan keadilan, kasih, dan kebenaran dalam interaksi sosialnya. Dalam Perjanjian Baru, konsep *Imago Dei* juga dikaitkan dengan Kristus sebagai teladan manusia yang sempurna (Kolose 1:15; Roma 8:29). Dengan demikian, tujuan utama manusia bukan hanya memahami identitas mereka sebagai ciptaan Allah, tetapi juga mengalami transformasi spiritual melalui Kristus untuk menjadi semakin serupa dengan-Nya. Hal ini memperlihatkan bahwa hakikat manusia dalam perspektif Kristen tidak hanya bersifat statis, tetapi juga dinamis dalam proses pertumbuhan dan penyempurnaan rohani.

Dalam konteks dunia modern, pemahaman tentang hakikat manusia dalam perspektif antropologi Kristen menjadi semakin relevan di tengah berbagai tantangan sosial dan filosofis. Isu-isu seperti individualisme, materialisme, dan relativisme moral sering kali mengaburkan makna dan tujuan keberadaan manusia. Namun, antropologi Kristen menawarkan suatu pandangan yang holistik, di mana manusia tidak hanya dipandang sebagai entitas biologis atau sosial, tetapi sebagai makhluk yang memiliki tujuan ilahi. Pemahaman ini memberikan dasar bagi kehidupan yang lebih bermakna, di mana individu tidak hanya mengejar kepuasan duniawi, tetapi juga berusaha untuk hidup dalam relasi yang benar dengan Tuhan dan sesama. Oleh karena itu, konsep *Imago Dei* bukan hanya menjadi doktrin teologis, tetapi juga menjadi prinsip yang membentuk etika, moralitas, dan misi kehidupan manusia di dunia ini.

## Implikasi Etis dan Sosial dari *Imago Dei*

Konsep *Imago Dei*, atau citra Allah dalam diri manusia, memiliki implikasi etis yang luas dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara individu maupun kolektif. Dalam perspektif teologis, manusia diciptakan menurut rupa dan gambar Allah (Kejadian 1:26-27), yang tidak hanya menunjukkan identitas manusia tetapi juga menegaskan bahwa manusia memiliki nilai intrinsik yang unik. Keberadaan manusia sebagai refleksi dari Allah mengandung tanggung jawab moral untuk bertindak sesuai dengan karakter Allah, yaitu dalam kebenaran, kasih, dan keadilan. Oleh karena itu, konsep *Imago Dei* menjadi dasar etis yang mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupan sosial dengan memperlakukan sesama dengan hormat dan kasih, tanpa diskriminasi atau eksploitasi. Prinsip ini juga menuntut manusia untuk mengakui martabat setiap individu, termasuk mereka yang rentan dan terpinggirkan, sehingga membangun suatu masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

Dari perspektif sosial, *Imago Dei* menuntut manusia untuk hidup dalam harmoni dengan sesama, di mana relasi antarindividu harus mencerminkan nilai-nilai kasih dan keadilan yang berasal dari Allah. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, hal ini berarti bahwa setiap individu harus berkontribusi dalam membangun komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika. Prinsip *Imago Dei* menentang segala bentuk penindasan, ketidakadilan sosial, rasisme, dan eksploitasi karena semua manusia diciptakan dengan martabat yang sama di hadapan Allah. Oleh karena itu, tanggung jawab sosial yang muncul dari konsep ini meliputi upaya untuk menghapus ketimpangan sosial, mempromosikan kesejahteraan umum, dan memperjuangkan hak-hak asasi manusia. Gereja dan komunitas iman memiliki peran penting dalam menerapkan nilai-nilai ini dengan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya solidaritas, belas kasih, dan keadilan sosial. Dengan demikian, konsep *Imago Dei* menjadi dasar bagi etika sosial yang mengarah pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Selain relasi sosial, konsep *Imago Dei* juga memiliki implikasi ekologis yang penting. Jika manusia diciptakan menurut gambar Allah dan diberikan mandat untuk menguasai serta merawat bumi (Kejadian 1:28), maka manusia tidak boleh menggunakan alam secara eksploitatif, tetapi harus bertindak sebagai pelayan dan penjaga ciptaan. Konsep ini menegaskan bahwa dunia diciptakan baik adanya dan manusia diberi tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekosistem demi keberlanjutan kehidupan. Dalam konteks krisis lingkungan global saat ini, *Imago Dei* menjadi panggilan moral bagi manusia untuk menerapkan gaya hidup yang ramah lingkungan, mengurangi eksploitasi sumber daya alam, serta mengembangkan kebijakan yang mendukung kelestarian lingkungan. Tindakan merusak alam bukan hanya persoalan ekologis, tetapi juga merupakan tindakan yang bertentangan dengan panggilan manusia sebagai representasi Allah di bumi. Oleh karena

itu, prinsip *Imago Dei* seharusnya menginspirasi umat manusia untuk mengadopsi pola pikir ekologis yang bertanggung jawab, yang mencerminkan keharmonisan antara manusia, Tuhan, dan alam semesta.

Implikasi etis dari *Imago Dei* juga mencakup peran iman dalam membentuk nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Iman Kristen mengajarkan bahwa manusia yang diciptakan menurut gambar Allah harus hidup dalam ketaatan kepada kehendak-Nya, yang melibatkan penghormatan terhadap sesama, kejujuran, keadilan, dan kasih. Nilai-nilai ini harus terinternalisasi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari keluarga, pendidikan, hingga kebijakan publik. Dalam dunia yang semakin sekular dan individualistis, konsep *Imago Dei* dapat menjadi landasan etika yang meneguhkan pentingnya relasi yang berbasis kasih dan penghormatan terhadap martabat manusia. Selain itu, dengan memahami diri sebagai ciptaan yang mencerminkan Allah, manusia terdorong untuk menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab, baik dalam keputusan pribadi maupun dalam kontribusi sosial. Dengan demikian, konsep *Imago Dei* tidak hanya memiliki dampak teologis, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi bagi pembentukan karakter, moralitas, dan etika sosial yang membawa perubahan positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Antropologi Kristen menjadi bagian penting dalam pembentukan individu ciptaan Allah. Antropologi Kristen memiliki peranan yang sangat penting bagi penyempurnaan identitas individu pada masa depan.<sup>14</sup> Manusia sebagai gambar dan rupa Allah diperlengkapi-Nya dengan berbagai potensi yang perlu dikembangkan demi kemuliaan nama-Nya. Setiap potensi yang dimiliki manusia harus dipakai dan dikembangkan semaksimal mungkin sebagai wujud ucap syukur pada Allah Tritunggal. Alkitab menjadi fondasi bagi kekristenan dalam rangka meletakkan dasar filosofis antropologinya.<sup>15</sup>

### **Kontribusi Antropologi Kristen**

Antropologi Kristen merupakan cabang studi yang mengintegrasikan wawasan teologis dengan analisis antropologis dalam memahami keberadaan manusia dalam konteks budaya dan spiritual. Berbeda dengan antropologi sekuler yang sering kali mengadopsi perspektif materialistik dan evolusionis dalam menjelaskan perkembangan manusia, antropologi Kristen menempatkan manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa

---

<sup>14</sup> Doni Koesoema Albertus, "Antropologi Pendidikan Heideggerian Dan Sumbangannya Bagi Praksis Pendidikan Kita," *Jurnal Filsafat Arete* 1 1 (2021): 34.

<sup>15</sup> andasan Filsafat Antropologi-Teologis and Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen, "Andasan Filsafat Antropologi-Teologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen," *Evangelikal* 3 no 1 (2019): 85.

Allah (Imago Dei), yang memiliki dimensi spiritual dan moral yang tidak dapat direduksi hanya pada aspek biologis atau sosial. Dengan dasar ini, antropologi Kristen menegaskan bahwa setiap kebudayaan mencerminkan keberadaan manusia sebagai agen moral dan religius yang memiliki kapasitas untuk berelasi dengan Tuhan dan sesama. Pendekatan ini bukan hanya menambah kedalaman analisis terhadap dinamika budaya dan identitas manusia, tetapi juga memberikan perspektif etis dalam menilai praktik sosial, nilai-nilai budaya, dan tantangan yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks ini, studi tentang kebudayaan tidak hanya menjadi upaya untuk memahami pola perilaku manusia, tetapi juga untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai kekristenan berinteraksi dan membentuk kebudayaan tersebut, baik melalui proses inkulturasi iman maupun dalam menghadapi tantangan relativisme budaya yang berkembang di era globalisasi.

Kontribusi antropologi Kristen dalam studi budaya terletak pada kemampuannya untuk menawarkan landasan etis dan transformatif dalam menanggapi realitas sosial. Antropologi memberikan kontribusi yang positif bagi kekristenan. Antropologi dapat menolong orang Kristen untuk menghayati bahkan mengimplementasikan ajaran yang telah diterima.<sup>16</sup> Jika antropologi sekuler sering kali mengedepankan relativisme budaya dengan menolak adanya standar moral universal, antropologi Kristen menegaskan bahwa nilai-nilai moral tidak hanya bersifat subjektif, tetapi memiliki dasar objektif dalam wahyu ilahi. Hal ini memungkinkan antropologi Kristen untuk membangun wacana etis yang lebih kokoh dalam menanggapi berbagai isu kontemporer, seperti ketidakadilan sosial, eksploitasi ekonomi, dan degradasi moral dalam masyarakat. Dengan demikian, antropologi Kristen berperan dalam merancang pendekatan yang lebih holistik dalam upaya transformasi sosial, di mana studi tentang budaya tidak hanya menjadi kajian akademik yang netral, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan manusia berdasarkan prinsip-prinsip kerajaan Allah.

Antropologi dapat menolong orang Kristen untuk menghayati bahkan mengimplementasikan ajaran yang telah diterima.<sup>17</sup> Dengan memberikan perhatian pada aspek spiritualitas dalam budaya, antropologi Kristen juga mampu menggali bagaimana ekspresi keagamaan, ritual, dan praktik sosial dalam berbagai komunitas mencerminkan pencarian manusia akan makna dan hubungan dengan yang transenden.

Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia dalam segala aspek kehidupannya, termasuk budaya, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianut dalam suatu

---

<sup>16</sup> Dyulius Thomas Bilo, "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praktis Pendidikan Agama Kristen," *Phronesis jurnal teologi dan misi* No. 1 (2020).

<sup>17</sup> Stenly R. Paparang, "Natur Antropologi: Memahami Keragaman Potensi Humanitas Dalam Konteks Komparatif Dengan Perspektif Kriste," *Jurnal Luxnos* 4 no 1 (2018): 6.

komunitas. Bagi orang Kristen, antropologi dapat menjadi alat yang berharga dalam memahami bagaimana ajaran iman dapat dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan antropologi, umat Kristen dapat lebih peka terhadap dinamika budaya yang memengaruhi cara individu dan komunitas mengekspresikan iman mereka.

Salah satu kontribusi utama antropologi dalam kehidupan Kristen adalah kemampuannya untuk mengkaji bagaimana manusia mencari makna dan relasi dengan Tuhan dalam konteks budaya mereka. Setiap masyarakat memiliki ekspresi keagamaan yang khas, baik dalam bentuk ritual, simbol, maupun praktik sosial. Melalui antropologi Kristen, orang percaya dapat memahami bahwa cara orang menghayati iman tidak selalu seragam, tetapi sangat dipengaruhi oleh budaya tempat mereka berada. Pemahaman ini dapat mencegah sikap eksklusif yang menganggap hanya satu cara tertentu yang benar dalam mengekspresikan iman.

Dalam berbagai komunitas, ekspresi keagamaan sering kali terwujud dalam ritual yang memiliki makna mendalam. Misalnya, dalam beberapa budaya, doa dan ibadah diiringi oleh musik tradisional, tarian, atau simbol-simbol tertentu yang dianggap memiliki nilai spiritual. Bagi orang Kristen yang memahami antropologi, ekspresi-ekspresi ini bukan sekadar kebiasaan budaya, tetapi bagian dari pencarian manusia akan Tuhan. Dengan demikian, pendekatan antropologis dapat menolong gereja untuk lebih inklusif dalam menyampaikan Injil tanpa mengabaikan identitas budaya masyarakat setempat.

Antropologi juga memungkinkan umat Kristen untuk memahami bagaimana nilai-nilai spiritual berkembang dalam suatu komunitas. Nilai-nilai seperti solidaritas, kasih sayang, pengampunan, dan kebersamaan sering kali tercermin dalam praktik sosial suatu budaya. Misalnya, dalam budaya Asia yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, praktik saling membantu dan menghormati orang tua memiliki kesamaan dengan ajaran Alkitab tentang menghormati orang tua dan mengasihi sesama. Dengan memahami aspek ini, gereja dapat merancang pendekatan pelayanan yang lebih kontekstual dan relevan bagi komunitas tertentu.

Selain itu, antropologi Kristen membantu dalam memahami bagaimana tantangan budaya tertentu dapat memengaruhi praktik keagamaan. Misalnya, dalam masyarakat yang sangat sekuler, pencarian makna sering kali bergeser dari aspek spiritual ke aspek material atau individualistis. Dalam situasi seperti ini, gereja dapat menggunakan wawasan antropologis untuk menemukan cara yang lebih efektif dalam menjangkau orang-orang yang merasa terasing dari kehidupan beragama.

Dengan demikian, antropologi tidak hanya menjadi alat akademik, tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana refleksi teologis yang memperkaya penghayatan iman Kristen. Melalui pemahaman mendalam tentang budaya, umat Kristen dapat semakin mengapresiasi

keunikan cara Tuhan bekerja dalam berbagai komunitas. Ini juga memungkinkan gereja untuk menghindari sikap superioritas budaya dan lebih mengedepankan pendekatan yang menghargai keberagaman ekspresi iman.

Pada akhirnya, antropologi Kristen mengajarkan bahwa pencarian manusia akan makna dan hubungan dengan yang transenden adalah pengalaman universal yang melintasi batas budaya. Dengan memperhatikan dimensi spiritual dalam budaya, umat Kristen dapat semakin memahami dan menghidupi ajaran Yesus dalam konteks yang lebih luas dan inklusif. Lebih jauh, antropologi Kristen memperkaya wacana akademik dengan memperkenalkan pendekatan integratif dalam memahami manusia dalam konteks budaya dan spiritual. Dalam hal ini, antropologi Kristen tidak hanya sekadar menganalisis kebudayaan sebagai sistem nilai dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas, tetapi juga mengkaji bagaimana keyakinan iman berperan dalam membentuk perilaku dan identitas individu maupun kolektif. Misalnya, dalam penelitian tentang hubungan antara agama dan perubahan sosial, antropologi Kristen dapat menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip kekristenan berkontribusi dalam membentuk gerakan sosial yang menentang ketidakadilan dan mempromosikan perdamaian. Pendekatan ini juga membuka ruang dialog antara teologi dan ilmu sosial, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana iman Kristen memengaruhi interaksi manusia dalam berbagai konteks budaya. Dengan menekankan bahwa iman tidak dapat dipisahkan dari dimensi budaya dan sosial, antropologi Kristen menawarkan perspektif yang lebih kaya dalam memahami kompleksitas manusia, di mana aspek spiritual menjadi elemen kunci dalam analisis antropologis. Antropologi Kristen kiranya senantiasa menjadi garam, terang dan mercusuar karena diletakkan pada sumber pengetahuan juga hikmat, yaitu Allah sendiri.<sup>18</sup> Alkitab haruslah menjadi fondasi bagi filosofis antropologisnya agar dapat menghadirkan tatanan sosial bahkan kehidupan yang baik.

Sebagai kesimpulan, kontribusi antropologi Kristen tidak hanya terbatas pada analisis akademik terhadap budaya, tetapi juga memiliki dampak yang nyata dalam membentuk keterlibatan sosial yang lebih etis dan transformatif. Dengan menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki nilai intrinsik karena diciptakan menurut gambar Allah, antropologi Kristen menegaskan bahwa setiap kebudayaan harus dipahami dalam terang kebenaran ilahi yang memberikan makna mendalam bagi eksistensi manusia. Dalam era modern yang diwarnai oleh pluralisme dan sekularisasi, perspektif ini menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan global, seperti pergeseran nilai-nilai moral, krisis

---

<sup>18</sup> Bilo, "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praktis Pendidikan Agama Kristen."

identitas, dan disrupsi budaya akibat perkembangan teknologi. Dengan memadukan wawasan teologis dan antropologis, antropologi Kristen menawarkan paradigma yang lebih seimbang dalam memahami manusia dan kebudayaannya, di mana iman dan ilmu tidak dipertentangkan, tetapi justru saling melengkapi dalam menggali kompleksitas keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan yang memiliki tujuan ilahi dalam sejarah.

## **KESIMPULAN**

Kajian antropologis dalam perspektif iman Kristen menegaskan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya (Imago Dei). Hal ini tidak hanya menegaskan martabat manusia, tetapi juga mengandung implikasi etis dalam relasi sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Penelitian ini menemukan bahwa iman Kristen memberikan perspektif unik dalam memahami dinamika budaya dan identitas manusia. Berbeda dengan pendekatan naturalistik dalam antropologi sekuler, antropologi Kristen menyoroti dimensi moral dan spiritual manusia sebagai bagian dari rancangan ilahi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antropologi Kristen memiliki kontribusi yang signifikan dalam memahami hakikat manusia, tidak hanya dari sudut pandang iman, tetapi juga dalam membangun keterlibatan sosial yang lebih etis dan transformatif. Dengan demikian, kajian ini memperkaya diskursus akademik mengenai hubungan antara iman dan ilmu, serta mendorong pendekatan integratif dalam memahami kompleksitas manusia dalam konteks budaya dan spiritual.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Kami mengucapkan terima kasih kepada kedua, Bp. Suhadi yang telah berperan dalam jelaskan merancang metodologi penelitian dan menyusun bagian pembahasan, sehingga artikel ini dapat tersusun dengan baik.

Selain itu, peneliti menyampaikan apresiasi kepada sekolah tinggi teologi syalom bandar lampung, yang telah memberikan dukungan untuk menyempurnakan secara ilmiah artikel ini, sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Bantuan dan kontribusi yang diberikan sangat berarti dalam keberhasilan studi ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Amtiran, Abdon A. "Emahami Missio Dei Sebagai Suatu Perjumpaan Misioner Dengan Budaya." *Magnum Opus 1* 2019 (n.d.): 15.

- Antropologi-Teologis, andasan Filsafat, and Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen. "Andasan Filsafat Antropologi-Teologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen." *Evangelikal* 3 no 1 (2019): 85.
- Bilo, Dyulius Thomas. "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praktis Pendidikan Agama Kristen." *Phronesis jurnal teologi dan misi* No. 1 (2020).
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020): 1–6.
- Doni Koesoema Albertus. "Antropologi Pendidikan Heideggerian Dan Sumbangannya Bagi Praksis Pendidikan Kita." *Jurnal Filsafat Arete* 1 1 (2021): 34.
- Hermawan, Peter. "Penciptaan, Kejatuhan Manusia Dalam Dosa Dan Puncak Sejarah Keselamatan Pada Kristus Dalam Perspektif Gereja." *Felicitas* 2, no. 2 (2022): 107–118.
- Laurensius Arliman S. *Kajian Naratif Antropologi Dan Pendidikan*. Jakarta: Andi Offset, 2020.
- Manafe, Yanjumseby Yeverson. "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 111–131.
- Pazmino, R. W. *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*. Bandung: STT Bandung, 2012.
- Rasimin, Rasimin. *Antropologi Pendidikan: Pendekatan Sosial Budaya*. salatiga: STAIN Salatiga Press, 2014.
- Sari, Sinta Kumala. "Karya Keselamatan Allah Dalam Injil Lukas Berdasarkan Perspektif Penyandang Disabilitas." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022).
- Septiart, S. W. *Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Antropologi,* in *Sosiologi Dan Antropologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2017.
- Sitanggang, M. H., & Juantin. "Citra Diri Menurut Kejadian 1:26-27, Dan Aplikasinya Bagi Pengurus Pemuda Remaja GPdI Hebron-Malang." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3 2019 (n.d.): 75.
- Stenly R. Paparang. "Natur Antropologi: Memahami Keragaman Potensi Humanitas Dalam Konteks Komparatif Dengan Perspektif Kriste." *Jurnal Luxnos* 4 no 1 (2018): 6.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Verdianto, Yohanes. "Ontologi Kristus Dan Hubungannya Dengan Soteriologi." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 273.